

## KARAKTERISTIK ARSITEKTUR PERCANDIAN MASA KLASIK DI DAS BATANGHARI

*the architectural characteristics of classical temples in the Batanghari watershed*

Asyhadi Mufsi Sadzali  
Universitas Jambi  
[asyhadi\\_mufsi@unja.ac.id](mailto:asyhadi_mufsi@unja.ac.id)

Naskah diterima: 19 Maret 2022 direvisi: 10 Juni 2022; disetujui: 15 Juni 2022

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan karakteristik arsitektur percandian masa klasik di DAS Batanghari. Penelitian ini bersifat kualitatif eksplanatif. Dimana data lebih cenderung bersifat deskripsi dan narasi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan dalam tahap penelitian secara sistematis dilakukan dengan metode arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data. Hasil penelitian didapatkan semua candi berorientasi ke arah sungai/ sumber air walaupun arah mata anginnya berbeda. Seperti percandian Dhamasraya; Candi Pulau Sawah yang arah hadapnya ke Timur, sedangkan Candi Padangroco arah hadapnya ke Barat Daya kecuali Candi 3 yang arah hadapnya ke Utara. Selain itu juga dapat dilihat dari segi bahan, teknik, gaya, dan bentuknya. Demikian juga dengan percandian Muarajambi; Gumpung, Teluk, Kedaton, Koto Mahligai, Gedong I, II, Tinggi I, II, Astano, Kembar Batu, juga besar kemungkinan memiliki relasi artefaktual, ataupun data arkeologi yang sama dengan Dhamasraya. Kesamaan nampaknya ada pada arsitektur dan teknologi pembuatan meliputi: bahan yang digunakan pada candi-candi di atas adalah bata, namun ukuran bata pada masing-masing candi berbeda beda. Ukuran bata pada Candi Dhamasraya cenderung lebih kecil dari pada Percandian Muarajambi. Dapat dipastikan bahwa antara percandian di wilayah Hulu dan hilir DAS Batanghari memiliki satu relasi yang kuat, saling mempengaruhi walau belum dapat dipastikan siapa yang mempengaruhi dan bagaimana prosesnya. Jelas berdasarkan data diantara keduanya tersapat satu corak karakteristik arsitektur percandian khas Sumatera yang sama dari segi arsitektur bangunan, latar religi, maupun masa atau periode berlangsungnya peradaban klasik di lokasi percandian di wilayah hulu maupun hilir.

Kata Kunci: karakteristik; arsitektur; percandian; klasik; DAS

**Abstract:** This research was conducted to describe the architectural characteristics of classical temples in the Batanghari watershed. This research is explanatory qualitative. Where the data is more likely to be descriptive and narrative in answering research questions. Meanwhile, in the research phase, it was systematically carried out using archaeological methods consisting of data collection, data analysis and data interpretation. The results showed that all temples were oriented towards the river/water source even though the wind directions were different. Like the Dhamasraya temple; Pulau Sawah Temple faces east, while Padangroco temple faces southwest, except for Temple 3 which faces north. It can also be seen in terms of materials, techniques, styles, and shapes. Likewise with the Muarajambi temple; Gumpung, Teluk, Kedaton, Koto Mahligai, Gedong I, II, Tinggi I, II, Astano, Kembar Batu, are also likely to have artifactual relations, or the same archaeological data as Dhamasraya. The similarities seem to exist in the architecture and manufacturing technology, including: the material used in the above temples is brick, but the size of the bricks in each temple is different. The size of the bricks in the Dhamasraya Temple tends to be smaller than the Muarajambi Temple. It is certain that the temples in the upstream and downstream areas of the Batanghari watershed have a strong relationship, influencing each other, although it is not yet clear who is in charge and

*how the process is carried out. It is clear that based on the data between the two, there is one characteristic style of Sumatran temple architecture which is the same in terms of building architecture, religious background, as well as the period or period of classical civilization taking place at the temple sites in the upstream and downstream areas.*

**Keywords:** *characteristics; architecture; enshrinement; classic; watershed*

## PENDAHULUAN

Perjalanan peradaban manusia sejak masa prasejarah, hingga era revolusi industri, air telah menjadi penentu utama dalam memilih lokasi hunian atau pemukiman. Data arkeologi memperlihatkan satu fakta bahwa pada masa prasejarah, gua-gua hunian di wilayah Sangkulirang-Mangkalihat Kalimantan Timur tersebar di sepanjang DAS Bengalon pada luasan area seluas 420.000 Ha. Pada contoh areal lain juga terdapat satu fenomena yang sama. Secara kuantitas terdapat ratusan gua yang diperkirakan menyimpan potensi arkeologi di wilayah Sangkulirang-Mangkalihat, dan hasil penelitian menunjukkan usia lukisan mencapai 40.000 tahun. Data ini mengubah teori peradaban dunia, mengalahkan situs Altamira di Spanyol yang hanya berusia 36.000 tahun. Temuan lukisan prasejarah lain semisal di Maros-Pangkep Sulawesi Selatan yang juga berada dekat aliran sungai menjadi bukti peran penting sungai sejak awal peradaban (Oktaviana, 2018).

Peradaban sungai di Nusantara era klasik berkembang di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Pada wilayah Sumatera terdapat dua sungai besar, yakni Batanghari dan Musi. Sungai Batanghari tergolong sebagai sungai terpanjang di Sumatera dan menempati urutan ke tiga di Indonesia. Daerah Aliran Sungai Batanghari ber-hulu dari dua wilayah, yakni di Danau atas-dan Danau Bawah Solok-Sumatera Barat, dan di wilayah dataran tinggi Kerinci di Provinsi Jambi (Sadzali, 2019). DAS Batanghari mengalir ke arah pantai

timur melintasi wilayah Bungo, Tebo, Batanghari, Muara Jambi, Tanjung Jabung lalu bermuara di Selat Berhala Pantai Timur Sumatera. Secara geografis DAS Batanghari melintang antara 0<sup>o</sup>43'-0<sup>o</sup>46' LS dan 100<sup>o</sup>45'-104<sup>o</sup>25' BT, dengan bentukan topografi pada sisi barat dibatasi oleh pegunungan Bukit Barisan, dan sisi Timur berbatasan dengan Selat Berhala, sedangkan di sisi Selatan berbatasan dengan Gunung Pandan Bongsu, Gunung Tengah Leras, dan Gunung Kayu Aro. Secara luasan area, DAS Batanghari membentang seluas 4.537,882 Ha, dengan panjang ±775 Km, dengan beberapa anak sungai; Batang Merangin, Batang Tebo, Batang Tabir, Batang Bungo, Batang Suliti (Tikno, 2000)

Daerah Aliran Sungai Batanghari di masa lampau dipandang sangat penting, tidak hanya sebagai sumber kehidupan, dan perekonomian, juga dalam hal sakralitas. Posisi penting lainnya DAS Batanghari di masa lampau terlihat dari nama Batanghari itu sendiri, yang secara struktur terdiri dari dua kata, yakni "Batang", dan kata "Hari". Kata Batang sendiri berasal dari bahasa melayu kuno yang berarti aliran sungai besar. Sedangkan kata "Hari", yang apabila merujuk pada buku *Studies South Asian Culture*, karya J.E Van Lohuizen –De Leeuw, secara etimologi "Hari" diartikan sebagai duka atau penghapus kesedihan. Namun "Hari" juga identik dengan Budha Avalokitesvara, yakni penyebutan secara utuh "Hariharihari avalokistesvaea" dimana dapat dimaknai

sebagai puja dan doa persembahkan kepada Avalokitesvara dewa welas asih yang bijaksana (Lohuizen, 1976).

Merujuk kepada data arkeologi dan sejarah, peradaban DAS Batanghari periode klasik Hindu-Buddha setidaknya telah dimulai dari abad ke-7 sampai XIV M. Fase yang panjang dan belum banyak diteliti oleh para arkeolog maupun sejarawan, terlebih dari sudut pandang arkeologi. Umumnya peneliti terdahulu cenderung melihat Daerah Aliran Sungai atau DAS Batanghari sebagai aliran sungai dengan kondrat *natural-nya* dengan segala bentuk biodiversitas, lansekap dan dinamika sosial yang tumbuh berkembang. Kajian arkeologi masih cenderung bersifat parsial, atau hanya melihat tinggalan masa lalu secara potongan dan pada bagian areal tertentu, misalnya Percandian Padang Roco, atau Pulau Sawah di hulu telah diteliti sejak masa Kolonial Belanda, termasuk pemindahan arca Amoghapasa dan Mahabhairawa dari pelabuhan Teluk Bayur ke Batavia. Di wilayah hilir pun cenderung demikian. Kajian arkeologi paling awal di DAS Batanghari telah dimulai sejak 1820 oleh S.C Croocks di areal Candi Tinggi, lalu dilanjutkan T. Adams, F.M Schnitger, dan pada era kemerdekaan dilanjutkan oleh R. Soekmono pada tahun 1958 di Percandian Muarajambi di wilayah hilir, (Sudewo, 2011).

Ditinjau dari temuan arkeologi telah muncul pengaruh ajaran budha di wilayah hilir Sungai Batanghari, tepatnya di situs percandian Muarajambi setidaknya sejak abad ke-7 M. Hasil ekskavasi yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi Sumatera Selatan, perkembangan ajaran budha di situs Muarajambi telah dimulai sejak abad ke-VII M, dan berlangsung hingga kisaran abad ke-XIII M. Hipotesa ini

merujuk pada dominasi konsentrasi temuan keramik mulai dari keramik masa Dinasti Tang (abad ke-6) hingga Dinasti Song (abad 12), juga seni arca dan berita asing termasuk catatan I-Tsing (Utomo, 2016).

Perkembangan buddha selanjutnya terjadi di wilayah hulu Sungai Batanghari, yakni di kawasan percandian Padang Roco, Pulau Sawah dan beberapa situs di Tanah Datar. Bukti arkeologi yang ditemukan di lapangan berupa fragmen keramik china dari Dinasti Song, hingga Dinasti Ming, serca temuan Arca Amoghapasa, Mahabhairawa, Avalokiteswara berbahan logam serta beberapa prasasti pendukung masa Adityawarman. Selain itu juga ditemukan lempeng-lempeng logam bertuliskan mantra budha berhuruf Palawa Berbahasa Sansekerta DAS Batanghari Saruaso, Bukit Gombak, dan Pagaruyung (Istiawan & Utomo, 2006).

Pandangan adanya kesamaan latar belakang religi, dan keberlanjutan periode perkembangan mengakibatkan homogenitas, atau *mono culture* di DAS Batanghari. Hipotesa para pakar yang telah melakukan penelitian di kawasan percandian Dhamasraya, salah satu di situs Percandian Padang Roco, ditemukan satu fakta bahwa arsitektur yang disusun memiliki gaya yang sama. Peneliti lain memiliki hipotesa serupa, bahwa kecendrungan karena berada dalam satu Daerah Aliran Sungai maka memiliki karakteristik budaya yang sama, baik di wilayah Hulu maupun di wilayah Hilir. Fenomena dan hipotesa awal ini menjadi alasan penelitian Dasar pandangan bahwa kebudayaan itu sifatnya unik dan lokalitas, atau memiliki ciri masing-masing menjadi alasan penelitian karakteristik arsitektur percandian di wilayah hulu dan di wilayah hilir. Fenomena budaya ini memunculkan satu pertanyaan, yakni

bagaimana karakteristik arsitektur percandian masa klasik di DAS Batanghari? Dasar pandangan tersebut menjadi pertanyaan penelitian yang diajukan dengan menggunakan metode arkeologi dengan ruang lingkup kajian yakni arsitektur masa klasik di DAS Batanghari meliputi percanduan di hulu yakni di wilayah Dhamasraya, dan di hilir yakni di wilayah Muara Jambi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif eksplanatif. Dimana data lebih cenderung bersifat deskripsi dan narasi dalam menjawab pertanyaan penelitian. Sedangkan dalam tahap penelitian secara sistimatis dilakukan dengan metode arkeologi yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data dan interpretasi data (Drewett, 1999).

Dalam tahap awal pengumpulan data fokus kepada studi pustka meninjau penelitian terdahulu sebagai acuan melangkah dan menentukan permasalahan penelitian. Sedangkan penelitian data dilapangan dilakukan dengan observasi lapangan langsung percandian di wilayah hulu dna hilir DAS Batanghari. Analisis adalah bagian dari proses pengolahan data, dalam hal ini menggunakan pendekatan analisis arsitektur klasik Buddha, dan analisis perbandingan antara hulu dan hilir, sehingga dapat ditarik suatu interpretasi berupa karakteristik utama atau yang paling dominan dan khas dari percandian masa klasik di DAS Batanghari.

Adapun lingkup lokasi penelitian secara administratif meliputi kawasan percandian Dharmasraya yang terdiri dari Candi Padang Roco I,II,III, dan Candi Pulau Sawah yang berlokasi di Nagari Siguntur, Kecamatan Sitiung

Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis Candi Padang Roco berada pada  $1^{\circ}$  LS dan  $109^{\circ} 44'$  BT . Sedangkan posisi geografis candi Pulau Sawah berada pada  $00^{\circ}57'10.57''$  LU dan  $101^{\circ}33'48.59''$  BT (Istiawan & Utomo, 2006). Sedangkan percandian Muarajambi tersebar dikawasan seluas  $\pm 3.981$  Ha, terletak di Desa Muarajambi, Kecamatan Maro Sebo, Kabupaten Muara Jambi, Propinsi Jambi, yang terdiri dari Candi Tinggi I,II, Gumpung I, II, Gedong I,II, Kedaton, Astano dan Kembar Batu. Apabila ditinjau dari lokasi astronomis, maka penelitian akan diselenggarakan disekitar titik kordinat  $103^{\circ}41' 15^{\circ}$  BT, dan berada di  $1^{\circ}28' 31^{\circ}$  LS (Sadzali, 2020). Pada dasarnya lokasi penelitian ada disekitar aliran Sungai Batanghari yang mengalir dari hulunya di Sumatera Barat, dan bermuara ke pantai timur Sumatera.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sebagai sungai terpanjang di Sumatera dan menempati urutan ke tiga terpanjang di Indonesia, DAS Batanghari memiliki karakteristik sungai dengan tingkat arus sedang serta debit air yang tinggi. Secara pola aliran, sungai Batanghari masuk dalam kategori dendritik. Adapun Pola aliran dendritik merupakan Daerah Aliran Sungai dimana bentuk dari sebaran anak-anak sungainya menyebar ke beberapa arah dan melintasi beberapa wilayah administrasi di empat Provinsi. Walau pada dasarnya sebagian besar berada di provinsi Jambi (70 %), dan di Provinsi Sumatera Barat (30 %) (Balai Wilayah Sungai Sumatera VI, 2012). Adapun uraian secara lebih terperinci ditampilkan dalam tabel berikut.

**Tabel 1**  
**Wilayah Administrasi Dalam Wilayah Sungai Batanghari**

NO	DAS	Provinsi	Kabupaten
1	Batanghari Hulu (1.277.947 Ha)	Jambi	Kerici, Bungo, Tebo
2	Batang Tebo (538.735 Ha)	Sumatera Barat Jambi	Dharmasraya, Sijunjung, Solok Kerinci, Bungo, Tebo
3	Batang Tabir (381.329 Ha)	Jambi	Kerinci, Merangin
4	Batang Merangin-Tembesi (1.281.907 Ha)	Jambi	Kerinci, Merangin
5	Batanghari Hilir (979.559 Ha)	Jambi	Batanghari, Muara Jambi, Tebo, Kota Jambi, Tanjung Jabung Timur

Sumber; Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Batanghari Tahun 2012 (Balai Wilayah Sungai Sumatera VI, 2012).

Kawasan Percandian Dhamasraya yang terdiri dari percandian Pulau Sawah I,II,III, Padang Roco, dan Awangombiak, secara keseluruhan

terdapat di wilayah Administrasi Kabupaten Dhamasraya, dengan letak astronomis dijelaskan lebih rinci pada tabel berikut.

**Tabel 2**  
**Gambaran Umum Lokasi**

No	Candi	Jorong	Letak Astronomis	Letak Geografis
1	Pulau Sawah I	Siguntur	S 00°57'10.4"E 101°33'48"	Sempadan DAS Batanghari
2	Pulau Sawah II	Siguntur	S00°57'09.6" E101°33'35.6"	Sempadan DAS Batanghari
3	PADANG Roco I	Sungai Lansat	S00°57'49.6"E 101° 5'57"	Sempadan DAS Batanghari
4	Padang Roco II	Sungai Lansat	S00°57'50.8" E101°35'56.7"	Sempadan DAS Batanghari
5	Padang Roco III	Sungai Lansat	S00°57'51.9"E 101° 5'54"	Sempadan DAS Batanghari
6	Percandian Pulau Sawah I	Siguntur	00° 57'10.57"LU & 101°33'48.59" BT	Sempadan DAS Batanghari
7	Percandian Pulau Sawah II	Siguntur	00°57'09.28"LU & 101°33'36.47"BT	Sempadan DAS Batanghari

Lokasi admintratif Percandian Muarajambi berada di Desa Muarajambi, Kecamatan Marosebo,

Kabupaten Muaro Jambi. Secara keletakan geografis terletak dipinggir Sungai Batanghari bagian hilir (Yusdi Andra & Asyhadi Mufsi Sadzali,

2017). Selain ditemukan reruntuhan bangunan bata yang disebut dengan *manapo*. Bangunan bata tersebut sebagian mengelompok dan dikelilingi oleh pagar keliling, misalnya Candi

Kembarbatu, Gedong, Gumpung I, II, Tinggi I, II, dan Candi Kedaton. Secara geografis dan astromis keletakan percandian di Muarajambi sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Letak Percandian**

No	Candi	Desa	Letak Astronomis	Letak Geografis
1	Gumpung I,II	Muara Jambi	01°28'37.93" LS 103°40'1.65"BT	danSempadan DAS Batanghari
2	Astano	Muara Jambi	01°28'28.9"LS dan 103°40'43.8"BT	Sempadan DAS Batanghari
3	Tinggi I, II	Muara Jambi	01°28'33,7" LS dan 103°40'07,3" BT	Sempadan DAS Batanghari
4	Kedaton	Muara Jambi	01°28'32.8"LS dan 103°38'55.6"BT	Sempadan DAS Batanghari
5	Gedong I, II	Muara Jambi	01°28'33.48"LS dan 103°39'32.89" BT	Sempadan DAS Batanghari
6	Kembar Batu	Muara Jambi	01°28'39.7"LS dan 103°40'15.2" BT	Sempadan DAS Batanghari

Percandian wilayah hulu, dan hilir DAS Batanghari, secara dimensi bahan, bentuk arsitektur, dan arah hadap serta teknik penyusunan struktur bangunan diuraia kn secara terprindi dalam tabel deskripsi data berikut.

**Tabel 4**  
**Arsitektur Percandian Di Hulu Wilayah Dharmasraya**

No	Candi	Bentuk	Ukuran (m)			Bahan	Arah hadap	Teknik susunan struktur
			P	L	T			
1	Pulau Sawah I	Bujur Sangkar	2	2		Bata	Timur	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil hitam, pasir, dibagian dalam bangunan
2	Pulau Sawah II	Persegi panjang	38,7	44,7	1 m	Bata	Timur	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil hitam, pasir, dibagian dalam bangunan
3	Padang Roco I	Bujur sangkar	22	22		Bata	Barat Daya	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil hitam,



							pasir, dibagian dalam bangunan
4	Padang Roco II	Bujur sangkar	4,40	4,40	Bata	Barat daya	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil hitam, pasir, dibagian dalam bangunan
5	Padang Roco III	Bujur sangkar	18,4 2 m	8,52 M	Bata	Tenggara	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil hitam, pasir, dibagian dalam bangunan

Adapun bentuk percandian di wilayah hilir yakni Muarajambi, seara dimensi bentuk, ukuran, dan arah hadap

serta teknik penyusunan struktur bangunan diuraikan dalam tabel berikut.

**Tabel 5**  
**Arsitektur Percandian Di Hilir Wilayah Muarajambi**

No	Candi	Bentuk	Ukuran (m)			Bahan	Arah hadap	Teknik struktur susunan Bata
			P	L	T			
1	Gumpung I	Bujur sangkar	150	155		Bata	Timur	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih, pasir, dibagian dalam bangunan
2	Kedaton	Persegi panjang	250	250		Bata	Utara	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih, pasir, dibagian dalam bangunan
3	Tinggi I	Bujur Sangkar	16,7	22,04		Bata	Selatan	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih, pasir, dibagian dalam bangunan
4	Gedong I	Bujur sangkar				Bata	Timur	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih,

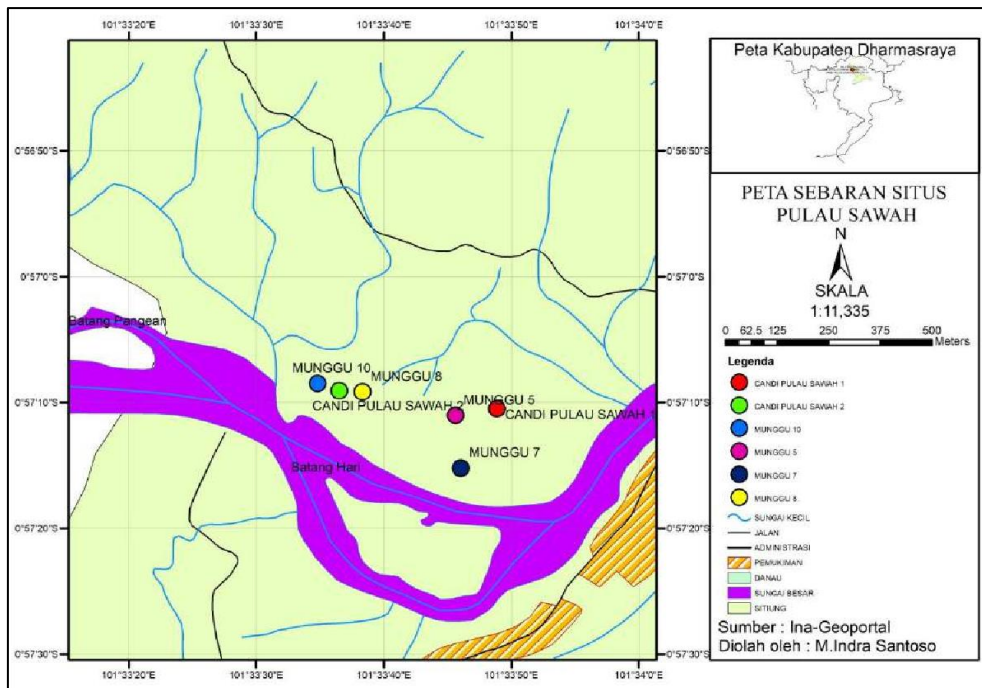
5	Astano	Bujur sangkar	48	50	Bata	Tenggara	pasir, dibagian dalam bangunan Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih, pasir, dibagian dalam bangunan
6	Kembar Batu	Bujur sangkar	59	63	Bata	Timur	Silang bertingkat dengan teknik gosok, isian kerikil putih, pasir, dibagian dalam bangunan

**Analisis keletakan Percandian di Hulu dan Hilir DAS Batanghari**

Percandian di wilayah hulu dan hilir DAS Batanghari secara keletakan berada di dekat sungai, atau di tepi DAS Batanghari. Baik percandian di hulu yakni Percandian Padang Roco, dan Pulau Sawah berlokasi dan terletak di dekat DAS Batanghari. Perkiraan jarak candi dengan aliran sungai antara 20

sampai 50 m, dengan keletakan pada ketinggian antara 35 sampai 100 Mdpl. Ditinjau dari arah hadap struktur atau bangunan percandian di Dhamasraya memiliki kecenderungan menghadap ke Timur dan Barat Daya. Letak DAS Batanghari dalam konteks ruang percandian Dhamasraya berada di sisi Selatan seperti pada gambaran peta berikut.

**Peta Percandian Pulau Sawah**



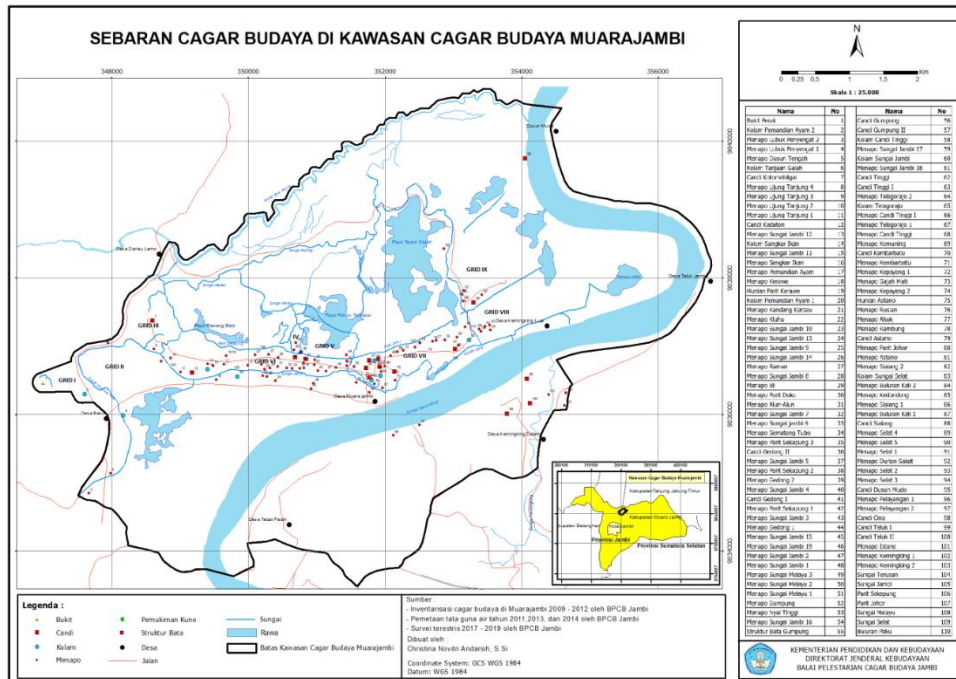


Sedangkan keletakan percandian di wilayah hilir yakni di wilayah Muarajambi, candi paling dekat dengan DAS Batanghari adalah Kembar Batu, dan Astano. Sedangkan percandian lainnya, menjauh dari DAS Batanghari menyebar secara garis lurus paralel kearah Barat muali dari candi Tinggi Gumpung, Gedong, Kedaton, dan Koto Mahligai. Candi yang menjauh dari DAS Batanghari tersebar diantara kanal-kanal kuno yang memnajng lurus kea rah yang sama, yakni barat, antara

lain kanal kuno sungai Melayu, Sungai Jambi (Sadzali, 2020).

Percandian di hilir memiliki kecendrungan arah hadap timur, dan utara. Arah hadap percandian ini mengikuti pola aliran kanal kuno, sehingga setiap gapura candi atau pintu masuk selalu menghadap kea rah aliran kanal terdekat seperti sungai Melayu, Parit Sekapung dan sebagainya (Sadzali et al., 2021). Gambaran keletakan percandian di hilir wilayah Muarajambi dapat dilihat pada peta berikut.

**Peta  
Keletakan Percandian di Hilir Wilayah Muarajambi  
(Sumber; BPCB Jambi 2019)**



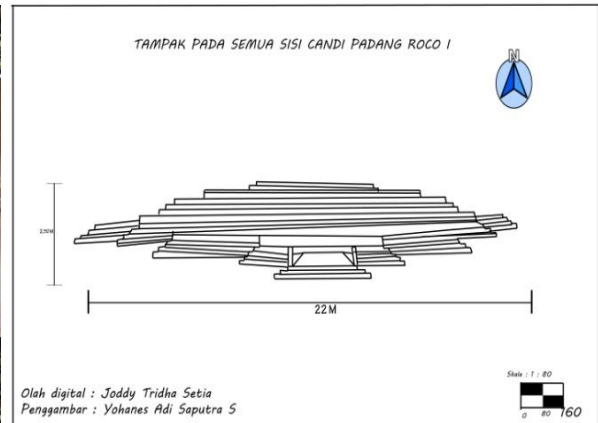
**Analisis Arsitektur Percandian di Hulu dan Hilir DAS Batanghari**

Arsitektur percandian di wilayah hulu dan hilir apabila ditinjau dari analisis bentuk, ukuran teknik penyusunan struktur bangunan bata maka terdapat beerapa persamaan dan perbedaan yang mendasar. Salah satu contoh pembandingan misalnya candi

Padang Roco I II, dan III, dengan struktur berbentuk persegi dengan sudut *octagonal* atau sudut persegi delapan. Tampilan olah data sketsa truktur Padang Roco 1. Dapat dilihat sudut dinding struktur pada bagian tampak samping, dan depan yang telah diolah menggunakan Photoshop, sebagai berikut.



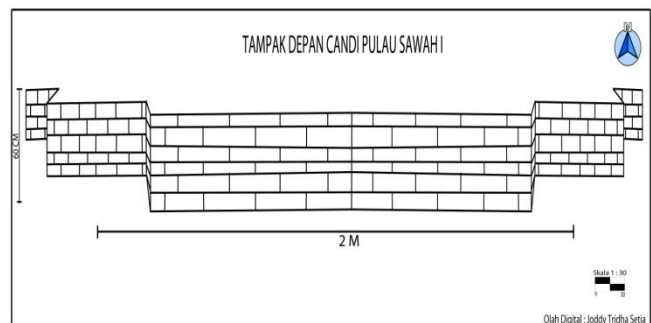
Foto Tampak semua sisi candi padang roco 1 (Sumber; LPA Arkeologi UNJA 2017)



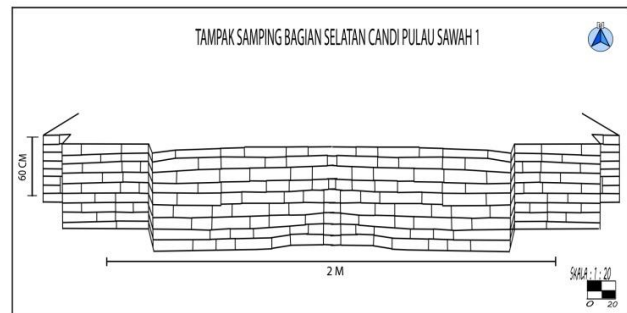
Gambar Tampak semua sisi candi padang roco 1 (Sumber; LPA Arkeologi UNJA 2017)



Tampak depan candi pulau sawah 1



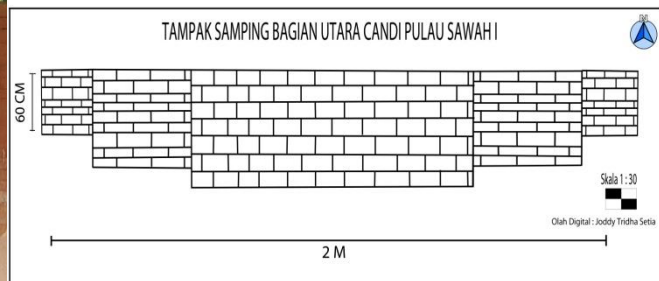
tampak depan candi pulau sawah 1(Sumber; LPA Arkeologi Unja.2017)



Tampak samping bagian selatan pulau sawah 1 (Sumber; LPA Arkeologi UNJA 2017)

Tampak samping bagian selatan pulau sawah 1 (Sumber; LPA Arkeologi Unja.2017)

Perbandingan lain dilihat dari olah digital Candi Pulau Sawah I yang berupa tampak samping bagian utara dan tampak belakang yang telah diolah menggunakan Photoshop.



Tampak samping bagian utara pulau sawah 1

Tampak samping bagian utara pulau sawah 1 (Sumber; LPA Arkeologi Unja.2017)

Berdasarkan hasil observasi pada kotak ekskavasi situs rambahan pada tahun 2020, dan 2021 yang dilakukan oleh Tim Balai Arkeologi Sumatera Utara bersama Arkeologi Universitas Jambi, diketahui bahwa pada bagian dalam struktur bata terdapat isian bercampur batu koral berukuran kecil (rata-rata 3-

5cm) dimana jumlah perbandingannya lebih didominasi tanah 9kemungkinan pelapukan bata), dan pasir halus dibandingkan jumlah batu krakal kecil berwarna gelap. Bagian isian struktur mendapa, berwarna hitam gelap yang ditimbulkan dari perpaduan tanah isian campur pasir dan batuan koral kecil

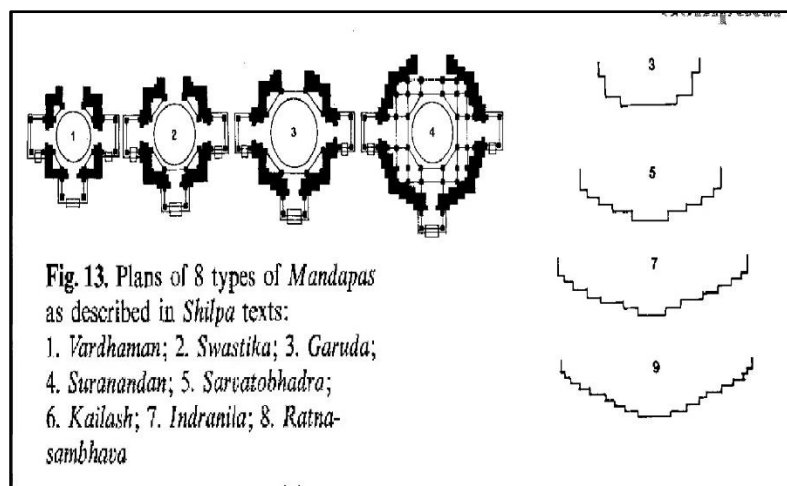
berwarna hitam gelap. Secara terperinci uraian teknik identifikasi data komponen struktur bata berbentuk persegi delapan situs Bukit Beralo, Rambahan Dhamasraya, yakni sebagai berikut;

- a) Pondasi lapisan bawah struktur bata terdapat pasir dan kerikil-kecil
- b) Dinding stmruktur terdiri dari 3 lapis batayang disusun secara horizontal dengan tinggi susunan bata kurang lebih sekitar 80 cm.
- c) Terdepat bentuk menyedit pada sisi-sisi struktur (tenggara, barat daya, timur laut, dan barat laut).
- d) Pada bagin dalam tengah strktur terdapat komponen isian yang terdiri dari campuran tanah dengan kerikil berukuran sedang berwarna gelap.
- e) Terapat lantai bata sebanyak 2 lapis bata disekitar struktur segi delapan.

Bentukan pola dan teknik penyusunan ini sejalan dengan prinsip arsitektur yang dimuat dalam kitab

pedoman arsitektur masa klasik yakni Sila-Sastra. Terdapat satu bagian dalam kitab Silpa-Sastra yang menjelaskan mengenai teknik struktur pondasi suatu bangunan, atau yang disebut *Pada-Viyasa*. Konsep nya adalah sejumlah ukuran bidang tanah yang akan dijadikan pondasi struktur bangunan harus dikalkukasikan perbandingan luasan, berat beban, dengan komponen isian. Prinsip ini berpegangan pada fungsi teknis dan pertimbangan daya dukung lingkungan sekitarnya termasuk jenis tanah, dan posisi penempatan rancangan struktur (Acharya, 1928).

Bentuk struktur percandian Dhamasraya, merujuk kepada kitab Manasara Silasastra, masuk dalam kategori *mandapa*. Merujuk kepada defenisinya, *mandapa* berarti struktur pondasi bangunan bertiang dan kemungkinan beratap yang digunakan untuk kepentingan sakral dan profan, baik ritual, maupun kepentingan sifatnya praktis (Acharya, 1928). Pada kitab Manasara ditampilkan beberapa bentuk mandapa dalam berbagai bentuk seperti gambaran dibawah ini.



Struktur percandian bata di hulu wilayah Dhamasraya pada umumnya dengan bentuk persegi *octagonal*, yakni figure 2, dan 3 tipe swastika dan

Garuda. Secara fungsi ataupun peruntukan, mandapa umumnya dijadikan untuk penempatan arca, sebagai tempat untuk meditasi, tempat



untuk beraktifitas religi atau ritual (Gray, 2016).

Disamping hasil analisis struktur bata yang kemudian menyimpulkan berupa bentuk mandapa swastika dan Garuda, juga meninjau posisi atau lokasi dari penempatan struktur yang berada di bidang dataran yang lebih tinggi sekitar 30 sd 50 m dari muka air aliran sungai Batanghari. Temuan Arca Amhogapasa, yang berdiri tegak dengan beberapa atribut ditangannyamenunjukkan bahwa awalokiteswara pada arca amoghapasa menjadi symbol penyebaran dharma (Mahathera, 2007).

Adapun arsitektur percandian di hilir wilayah Muarajambi, berdasarkan identifikasi data umumnya berbentuk persegi panjang, berukuran rata-rata diatas 50 x 60 m, berbahan bata, dengan ketinggian struktur rata-rata antara 4 sampai 7 m, dengan teknik susunan struktur bata berupa susun silang teknik gosong dan pada bagian tengah struktur terdapat isian berupa campuran pasir, tanah, dan kerikil putih dalam jumlah besar. Secara bentuk hampir sama dengan percandian di hulu, yakni berupa mandapa dengan gaya garuda. Perbedaannya pada jumlah ruang dalam satu pagar keliling candi.

Pada percandian di hulu, rata-rata beruang tunggal, dalam artian hanya terdapat satu struktur mandapa dalam satu pagar keliling. Berbeda dengan percandian Muarajambi yang didalam pagar keliling terdapat banyak ruang dan banyak mandapa. Candi dengan ruang terbanyak yakni candi Kedaton sebanyak 14 ruang, dan candi lainnya rata-rata diatas 3 ruang lebih. Walau demikian juga terdapat candi dengan ruang sedikit atau satu ruang. perbedaan jumlah ruang pada percandian Muarajambi sebagai pembeda fungsi masing-masing (Widiatmoko, 2015).

Percandian di hilir wilayah Muarajambi memiliki bentuk dan ukuran yang cenderung beragam. Serta terdapat bentuk selain mandapa, seperti struktur stupa, gapura atau pintu masuk candi lengkap dengan makara. Keberagaman bentuk arsitektur bangunan di hilir menandakan kompleksitas penggunaan fungsi, dibandingkan dengan percandian di hulu yang hanya satu bentuk dan jumlah ruang tunggal. Temuan di wilayah hulu terutama prasasti dan arca banyak mengindikasikan aktifitas upacara sekte bhairawa. Berbeda dengan di hilir wilayah Muarajambi yang banyak mengindikasikan ke aktifitas pendidikan seperti pada arca, prasasti lempeng logam, dan temuan hasil ekskvasi lainnya.

## SIMPULAN

Kebudayaan sifatnya unik dan spesifik, demikian juga dengan arsitektur yang merupakan hasil dari perkembangan suatu kebudayaan masyarakat pasti memiliki pola arsitektur yang berbeda-beda, termasuk arsitektur bangunan candi. Setiap bangunan Candi memiliki pola Arsitektur tersendiri, mulai dari bangunan berbentuk *mandapa* dengan berbagai gaya, pagar keliling, dan lain sebagainya. Namun dalam membangun sebuah candi ada beberapa hal yang harus diperhatikan salah satunya adalah fungsi dan kegunaan bangunan yang kemudian mempengaruhi ukuran, jumlah ruang, orientasi arah hadap, dan hal teknis lain. Dari data di atas semua candi berorientasi ke arah sungai/ sumber air walaupun arah mata anginnya berbeda. Seperti percandian Dhamasraya; Candi Pulau Sawah yang arah hadapnya ke Timur, sedangkan Candi Padangroco arah hadapnya ke Barat Daya kecuali Candi 3 yang arah hadapnya ke Utara.

Selain itu juga dapat dilihat dari segi bahan, teknik, gaya, dan bentuknya. Demikian juga dengan percandian Muarajambi; Gumpung, Teluk, Kedaton, Koto Mahligai, Gedong I, II, Tinggi I, II, Astano, Kembar Batu, juga besar kemungkinan memiliki relasi artefaktual, ataupun data arkeologi yang sama dengan Dhamasraya. Kesamaan nampaknya ada pada arsitektur dan teknologi pembuatan meliputi: bahan yang digunakan pada candi-candi di atas adalah bata, namun ukuran bata pada masing-masing candi berbeda beda. Ukuran bata pada Candi Dhamasraya cenderung lebih kecil dari pada Percandian Muarajambi.

Dapat dipastikan bahwa antara percandian di wilayah Hulu dan hilir DAS Batanghari memiliki satu relasi yang kuat, saling mempengaruhi walau belum dapat dipastikan siapa yang mempengaruhi dan bagaimana prosesnya. Jelas berdasarkan data diantara keduanya tersapat satucorak karakteristik arsitektur percandian khas Sumatera yang sama dari segi arsitektur bangunan, latar religi, maupun masa atau periode berlangsungnya peradaban klasik di lokasi percandian di wilayah hulu maupun hilir.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, P. K. (1928). Indian Architecture according to *Mānasāra-Śilpaśāstra*. In *Mānasāra Series 2* (hal. IV, 268 p.). Balai Wilayah Sungai Sumatera VI. (2012). *Pola Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Batanghari*.
- Drewett, P. L. (1999). *Field Archaeology an Introduction*. UCL Press.
- Gray, J. (2016). *Domestic Mandala: Architecture of Lifeworld in Nepal* (Vol. 148). Routledge Press.
- Istiawan, B., & Utomo, B. B. (2006). *Menguak Tabir Dharmasraya*. 62.
- Lohuizen, J. . V. D. L. (1976). *Studies in South Asian Culture Volume V Iconographic Dictionary of the Indian Religions* (2 ed.). E.J Brill.
- Mahathera, P. (2007). *Avalokitesvara: Origin, Manifestasi, and Meaning* (Suryananda (ed.); electronic, Vol. 148).
- Oktaviana, A. A. (2018). Hand stencils and boats in the painted rock art of the karst region of Muna Island, Southeast Sulawesi. In *Te Archaeology of Sulawesi: Current Research on the Pleistocene to the Historic Period* (hal. 73). ANU Press, Te Australian National University, Canberra, Australia. <https://doi.org/http://doi.org/10.22459/TA48.11.2018.06>
- Sadzali, A. M. (2019). Hulu Ke Hilir: Jaringan Dan Sistem Perniagaan Sungai Kerajaan Srivijaya. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 9(1), 61. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i1.276>
- Sadzali, A. M. (2020). Identifikasi Arkeologi Sarana dan Prasarana Mahavihara Muarajambi Sebagai Pusat Pendidikan di Asia Tenggara Pada Masa Melayu Kuno. *Arkeologi Papua*, 12(2), 133–151.
- Sadzali, A. M., Resiyani, M. A. W. (2021). The Civilization of Batanghari River: The Relationship between Dharmasraya Temple and Muarajambi Ancient Malay Period in Religious Perspective. *International Conference on Malay Identity 6rd: The Cross Culture, and Challenge of Sustainability*, 7–14. <https://www.conference.unja.ac.id/ICMI/index>
- Sudewo, E. dkk. (2011). *Jejak*



- Peradaban Hindu-Buddha di Situs Pulau Sawah. Kabupaten Dhamasraya, Provinsi Sumatera Barat.* 25, 1-24.
- Tikno, S. (2000). Analisis Debit Di Daerah Aliran Sungai Batanghari. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*, 1(1), 101-108.
- Utomo, B. B. (2016). *Persinggahan Terakhir: Rumah Peradaban Sriwijaya di Muarojambi.* 1-38.
- Widiatmoko, A. (2015). *Situs Muarajambi Sebagai Mahavihara Abad Ke-7 - 12 Masehi.* Universitas Indonesia.
- Yusdi Andra & Asyhadi Mufsi Sadzali. (2017). Kajian Kepuasan Pengunjung Obyek Wisata Warisan Budaya Kawasan Candi Muara Jambi Sebagai Cagar Budaya Nasional Dan Kandidat Warisan dunia. *Titian : Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 2019-2223.